

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990, mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan sering melakukan pembelajaran di suatu perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa sendiri rata-rata sedang berada dalam rentang usia 18-25 tahun. Hal ini juga didukung oleh Hulukati dan Djibran (2018) yang mengatakan bahwa pada umumnya mahasiswa berada dalam rentang usia 18-25 tahun. Individu yang berada di rentang usia 18-25 tahun ini dapat juga disebut seseorang yang sedang berada dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*. Tahap ini merupakan masa transisi seseorang dari masa remaja menuju masa dewasa awal (Arnett, 2018).

Masa *emerging adulthood* ini ditandai dengan adanya eksplorasi identitas dan eksperimen, karena masa ini merupakan masa pencarian, penemuan, serta pemantapan. Masa ini akan dipenuhi oleh tantangan-tantangan, seperti melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain secara ekonomis, sosiologis, dan psikologis, serta melakukan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Putri, 2018). Selain itu, Arnett (2018) juga mengatakan bahwa masa *emerging adulthood* ini ditandai dengan adanya eksplorasi yang dilakukan seseorang pada seluruh aspek kehidupannya. Salah satu caranya adalah dengan cara berkuliah dan menjadi mahasiswa (Arnett, 2018) Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Pascarella dan Terenzini (dalam Arnett, 2018), yang menemukan bahwa selain mendapatkan manfaat akademik, seseorang juga akan mendapatkan manfaat-manfaat non-akademik dari berkuliah. Mereka yang berkuliah akan memperoleh identitas diri yang lebih kuat dan lebih percaya diri dalam pergaulan sosialnya.

Seiring dengan berkembangnya pendidikan di Indonesia saat ini, semakin banyak mahasiswa yang akhirnya memilih untuk menjalani pendidikan di luar daerah asalnya. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya perguruan tinggi yang berkembang di berbagai kota di Indonesia, sehingga banyak mahasiswa akhirnya

memilih untuk menjadi mahasiswa rantau untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pilihan mereka (Hediati & Nawangsari, 2020). Salah satu pulau yang banyak menjadi tujuan bagi mahasiswa rantau adalah pulau Jawa. Berdasarkan data dari Kemristekdikti (dalam Harita & Nurchayati, 2018), pulau Jawa memiliki jumlah lembaga pendidikan yang paling banyak, yaitu 1.536 kampus. Selain itu menurut Kemristekdikti (Handini et al., 2020), pulau Jawa juga memiliki jumlah mahasiswa yang paling banyak, yaitu sebanyak 1.289.343 orang mahasiswa baru, dan sebanyak 5.072.405 orang mahasiswa terdaftar, dengan jumlah lulusan tertinggi yaitu sebanyak 883.127 orang mahasiswa.

Hal ini menandakan bahwa pendidikan tinggi berkembang pesat di pulau Jawa, yang kemudian membentuk pandangan masyarakat bahwa perguruan tinggi di pulau Jawa lebih baik dibandingkan dengan perguruan tinggi di luar pulau Jawa (Niam dalam Harita & Nurchayati, 2018). Hal ini menjadi daya tarik bagi mereka yang berasal dari luar Jawa untuk menempuh pendidikan tinggi di pulau Jawa.

Merantau merupakan pergi atau berpindah tempat dari suatu daerah ke daerah yang lainnya (Sholik et al., 2016), sedangkan mahasiswa merupakan pelajar yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi (Hulukati & Djibran, 2018), dengan demikian mahasiswa rantau merupakan pelajar yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang berada di suatu daerah yang bukan daerah asalnya. Penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa rantau dari luar Jawa yang kemudian menuntut ilmu di perguruan tinggi di pulau Jawa.

Mahasiswa rantau tahun pertama akan mengalami berbagai tantangan. Seperti mahasiswa lainnya di tahun pertama, mahasiswa rantau juga menghadapi masa transisi dari siswa menjadi mahasiswa sehingga harus menyesuaikan diri dengan perubahan, seperti perbedaan cara mengajar di saat bersekolah dengan perkuliahan, dari yang dulunya bergantung pada guru dan buku-buku pelajaran yang telah disediakan, saat perkuliahan, mahasiswa harus bisa lebih mandiri dan mencari sumber referensi sendiri (Al-Qaisy, 2010). Hal ini didukung oleh Hulukati & Djibran (2018) yang mengatakan bahwa transisi dari kehidupan sekolah menuju kehidupan perkuliahan menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa, karena terdapat banyak perbedaan yang terjadi.

Selain itu, masalah-masalah interpersonal dan intrapersonal juga dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa rantau tahun pertama, khususnya mahasiswa rantau yang berkuliah di luar daerah asalnya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Hurlock (1996), yang mengatakan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau antara lain adalah tidak adanya kehadiran orang tua. Terjadi perubahan saat merantau, dari yang dulunya masih bergantung pada orang tua, sekarang mahasiswa harus bisa mengurus segala sesuatunya secara mandiri. Hal ini juga dikatakan oleh mahasiswa rantau kepada peneliti saat melakukan wawancara *preliminary*.

*“Saat sakit, sakit itu biasanya orang tua yang urus kita, lihat kita, atur makan. Sekarang kalau sakit berarti kita sendiri urus makan, sendiri pergi beli obat, dan lain-lain. Selanjutnya tentang transportasi, disini kita tidak ada, kalau tidak kenal, berarti kita naik grab, biasanya di sana Bapa jemput, tinggal telepon Bapa jemput dulu, Bapa begini-begini. Sekarang tidak bisa, apa-apa harus sendiri. Ada teman, tapi teman juga ada kesibukan, tidak semuanya kita bisa minta tolong orang lain. Harus bisa mandiri begitu.”*

(R, Perempuan, 19 tahun)

*“Keuangan, keuangan itu kan kalau kita di rumah, kita keluar uang tidak pakai pikir. Kadang kalau belanja sesuatu kita ambil-ambil, tapi kalau sekarang di tanah rantau pasti kita kalau keluar uang pikir-pikir, terus banyak pengeluaran tentang kampus, terus habis itu makan-makan sesuatu yang kita mau itu juga kita harus lihat harga dulu, terus sakit, kalau sakit itu pasti ingat rumah.”*

(A, Perempuan, 19 tahun)

Selain itu Hurlock (1996), mengatakan bahwa tantangan yang kedua adalah pergaulan dan cara komunikasi yang berbeda. Adanya perbedaan bahasa antara bahasa yang digunakan di Pulau Jawa dan bahasa di domisili asal mereka, sehingga membuat mereka kesulitan saat berkomunikasi dengan teman. Hal ini juga dikatakan oleh mahasiswa rantau kepada peneliti saat melakukan wawancara *preliminary*.

*“Pertemanan, karena bahasa yang digunakan di sana sama di sini beda, dan juga kadang saya berbicara, mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah di sini. Kemudian kadang juga ada*

*dosen yang dalam kelas menggunakan bahasa daerah sini, jadi agak bingung.”*

(N, Perempuan, 19 tahun)

*“Komunikasi di daerahnya saya dengan komunikasi di Jawa itu bisa jadi tantangan yang utama buat saya, itu karena sulitnya kita untuk berkomunikasi dengan lancar gitu kan, kadang-kadang ketika kita menggunakan, mengikuti cara berbicaranya orang-orang yang di sini, di Jawa kan kadang-kadang kita itu belibet gitu. Jadi kek kita mikir, kita ngomongnya seperti apa biar mereka paham apa yang kita mau, apa yang kita mau sampaikan.”*

(A, Perempuan, 19 tahun)

Hal ini sesuai dengan hasil *preliminary* survei yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 26 orang mahasiswa rantau. Saat para mahasiswa ini ditanya mengenai tantangan yang harus dihadapi saat merantau, jawabannya adalah sebagai berikut: adanya masalah finansial (seperti pengelolaan keuangan, biaya-biaya yang perlu dikeluarkan untuk berkuliah, makan, dan lain sebagainya) sebanyak 7 orang (26,9%), masalah lingkungan tempat tinggal (seperti lingkungan sekitar kos yang kurang nyaman, kesusahan mencari kos, dan lain sebagainya) sebanyak 9 orang (34,6%), masalah pergaulan sebanyak 8 orang (30,8%), perbedaan budaya sebanyak 15 orang (57,7%), kemandirian sebanyak 5 orang (19,2%), *homesickness* atau kerinduan akan kampung halaman atau orang yang disayang sebanyak 13 orang (50%), serta perbedaan cuaca dan makanan sebanyak 1 orang (3,8%).

Adakalanya perubahan-perubahan yang dialami dapat membuat mahasiswa tahun pertama menjadi cemas, mengalami depresi, kesepian, serta menarik diri (David & Nita dalam Imania dkk., 2019) sehingga mengurangi kebahagiaan mereka. Hal ini juga sesuai dengan hasil *preliminary* survei, dimana sebagian besar menjawab cemas, yaitu sebanyak 11 orang (42,3%). Jawaban-jawaban lainnya yang didapat adalah sedih (7 orang, 26,9%), jenuh (3 orang, 11,5%), ingin menyerah (3 orang, 11,5%), tertekan (2 orang, 7,6%), campur aduk (2 orang, 7,6%), dan kaget (2 orang, 7,6%). Namun, terdapat juga mahasiswa rantau yang menjawab semangat, yaitu sebanyak 3 orang (11,5%) dan biasa saja sebanyak 1 orang (3,8%). Berdasarkan hasil survei tersebut, tampak bahwa mayoritas

perasaan yang muncul adalah perasaan yang cenderung negatif seperti cemas, sedih, jenuh, dan tertekan. Hanya sedikit yang menyatakan emosi positif seperti bersemangat ataupun bergembira. Padahal menurut Hills & Argyle (2002), salah satu aspek dalam kebahagiaan adalah kegembiraan atau *cheerfulness*. Ketika seseorang merasakan emosi-emosi negatif dalam dirinya, maka dapat dikatakan bahwa mereka tidak merasakan kegembiraan, dengan kata lain kebahagiaan individu menjadi berkurang.

Selain itu, terdapat juga penelitian dari Imania, Hartanti, dan Muttaqin (2019) yang berjudul “*Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Kebahagiaan Mahasiswa Tahun Pertama*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri berpengaruh sebesar 66% terhadap kebahagiaan individu, hubungan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan bersifat positif, artinya jika penyesuaian diri mengalami peningkatan, maka kebahagiaan juga akan mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa cara-cara individu memandang dan menghadapi tantangan-tantangan selama merantau dapat mempengaruhi kebahagiaan (Imania et al., 2019). Keterkaitan yang erat antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan juga bisa diartikan bahwa kebahagiaan penting bagi keberhasilan mahasiswa di tahun pertama dalam menyesuaikan diri terhadap tantangan-tantangan yang dihadapinya.

Menurut Argyle (2001), kebahagiaan merupakan keadaan gembira atau emosi positif lainnya yang dirasakan oleh seseorang, atau perasaan puas individu terhadap kehidupannya. Mahasiswa yang bahagia merupakan mahasiswa yang dapat menyikapi apa pun yang mereka alami dan miliki saat ini dengan emosi yang positif, serta mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya saat ini, sehingga mereka dapat menempatkan diri antara kebutuhan dengan harapan yang ada (Jannah et al., 2019).

Sekalipun menghadapi tantangan, mahasiswa rantau seharusnya dapat mempertahankan, bahkan meningkatkan kebahagiaannya. Hal ini antara lain karena mereka didukung dalam mewujudkan mimpi mereka untuk mencari ilmu dan menggapai cita-cita di perguruan tinggi pilihan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harijanto & Setiawan (2017) dan Melisa

(2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kebahagiaan pada mahasiswa rantau. Hal ini berarti bahwa semakin besar dukungan yang didapatkan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi juga kebahagiaan mereka.

Kebahagiaan menjadi penting karena kebahagiaan dapat mempengaruhi prestasi serta motivasi belajar individu (Alam dalam Putra & Hariko, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian dari Giyati (2019), yang menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kebahagiaan dan motivasi belajar. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kebahagiaan individu, maka akan semakin tinggi juga motivasi belajarnya, dan begitu juga sebaliknya. Semakin rendah tingkat kebahagiaan individu, maka akan semakin rendah juga motivasi belajarnya. Selain itu, terdapat juga penelitian dari Rajibullah (2017), yang menemukan bahwa kebahagiaan memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Hal ini berarti jika tingkat kebahagiaan individu tinggi, hal tersebut kemudian juga akan berdampak positif pada prestasi belajarnya.

Bagi mahasiswa rantau, kebahagiaan penting untuk dimiliki, karena tantangan-tantangan yang mereka temui selama merantau dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, sehingga mereka menjadi rentan terhadap stres (Darmayanti & Daulay, 2020). Dengan demikian, kebahagiaan berperan penting dalam kehidupan mahasiswa rantau, kebahagiaan dapat meningkatkan kesehatan mental mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Talapessy & Soetjningsih, 2023), yang menemukan bahwa kebahagiaan berpengaruh sebesar 52% terhadap kesehatan mental. Dalam penelitian tersebut, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebahagiaan dengan kesehatan mental. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kebahagiaan yang dialami oleh mahasiswa, maka semakin baik kesehatan mental mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah Tingkat kebahagiaan yang dialami oleh mahasiswa, maka semakin kurang kesehatan mental yang dimilikinya.

Meskipun kebahagiaan itu penting, namun ternyata di balik semua itu, terdapat mahasiswa rantau yang tidak bahagia. Hal ini tampak dari penelitian Ramadani, Rachmawati, dan Purnomosidi (2023) yang dilakukan pada tujuh

orang mahasiswa rantau di Universitas Sahid Surakarta. Mereka menemukan bahwa tiga dari tujuh mahasiswa merasa tidak bahagia. Hal ini dikarenakan mereka kurang bisa untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan mereka. Selain itu, terdapat juga hasil penelitian dari Melisa (2020) yang menemukan bahwa dari 200 orang mahasiswa rantau, terdapat 62 orang mahasiswa memiliki tingkat kebahagiaan dalam kategori rendah dan 34 orang mahasiswa memiliki tingkat kebahagiaan dalam kategori sangat rendah. *Preliminary* survei yang dilakukan oleh peneliti juga mendapatkan hasil serupa. Ketika ditanya mengenai kebahagiaan selama merantau, 3 orang mahasiswa rantau merasa tetap bahagia, 4 orang mahasiswa rantau merasa sedikit bahagia, 13 orang mahasiswa rantau merasa biasa saja, 4 orang mahasiswa rantau merasa sedikit tidak bahagia, dan 2 orang mahasiswa merasa sangat tidak bahagia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ditemukan sebanyak 23% mahasiswa kurang bahagia dalam menjalani perkuliahannya sebagai mahasiswa rantau.

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa tidak semua mahasiswa rantau memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi, melainkan ada mahasiswa rantau yang memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah. Hal ini mungkin diakibatkan karena mahasiswa-mahasiswa tersebut tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, atau mereka tidak dapat mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dari situasinya saat ini. Namun hal yang juga patut dipertimbangkan adalah besarnya tekad mahasiswa rantau untuk berhasil mencapai tujuannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu yang merantau adalah tujuan jangka panjang atau tujuan jauh. Hal ini dikatakan oleh King (2017), bahwa salah satu pendekatan yang berguna untuk meningkatkan kebahagiaan adalah dengan memiliki tujuan personal. Tujuan ini memiliki peran yang paling besar dibandingkan dengan cara-cara yang lain untuk meningkatkan kebahagiaan. Namun, tujuan personal ini juga tidak sembarang tujuan, melainkan harus sebuah tujuan yang berarti secara personal dan mencerminkan kebutuhan intrinsik (salah satunya adalah otonomi), sehingga kebahagiaan seseorang tersebut dapat meningkat secara optimal (King, 2017). Tujuan-tujuan itu yang kemudian dapat memunculkan perasaan puas dan bahagia pada individu (King, 2017).

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Augustiya et al., (2020), yang mengatakan bahwa otonomi atau kontrol atas diri yang dimiliki oleh individu dapat menimbulkan rasa puas terhadap hidup. Kontrol diri merupakan salah satu aspek dari kebahagiaan. Selain itu individu yang memiliki pandangan yang positif terhadap hidupnya cenderung merasakan kegembiraan Tingginya kesejahteraan dan *self-esteem* yang meningkat juga menjadi penanda kebahagiaan. Hal-hal ini merupakan aspek-aspek dari kebahagiaan (Hills & Argyle, 2002). Dengan demikian, harapan untuk mencapai tujuan dan kegigihan dalam mengatasi tantangan demi tantangan bagi mahasiswa rantau merupakan kesuksesan tersendiri yang menandakan adanya kontrol diri, pencapaian kesejahteraan dan peningkatan harga diri, serta pandangan positif yang pada dasarnya mencerminkan kebahagiaan.

Harapan akan tujuan dan kegigihan ini pada prinsipnya adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan tujuan jangka panjang, atau bisa juga disebut dengan *consistency of interest* yang tidak terlepas dari *perseverance of effort*. *Consistency of interest* mengacu pada sejauh mana individu dapat mempertahankan tujuan jauh mereka, sedangkan *perseverance of effort* ini mengacu pada sejauh mana individu berusaha dan dapat bertahan dalam mencapai tujuan jauh mereka. Kedua hal ini merupakan dimensi dari *grit* (Duckworth, 2018). *Grit* merupakan kombinasi dari hasrat atau *passion* dan kegigihan/daya tahan atau *perseverance* (Duckworth, 2018). Dari sini dapat disimpulkan bahwa *grit* merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan jangka panjang yang mereka miliki dengan konsisten dan ketekunan. Seseorang dengan *grit* yang tinggi akan terus menerus melakukan segala usaha agar mereka dapat mencapai tujuan mereka (Duckworth, 2018).

Menurut Duckworth (2018), *grit* merupakan sesuatu yang penting, karena dengan *grit* merupakan kunci dari kesuksesan. Hal ini dikarenakan *grit* membuat orang-orang sukses memiliki tujuan dan mereka dapat berjuang untuk mencapai tujuan tersebut serta mempertahankan tujuan tersebut sampai tercapai (Duckworth, 2018). Dalam kasus mahasiswa rantau, *grit* ini penting untuk dimiliki karena dengan *grit*, mereka akan memiliki semangat untuk mengatasi-



mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi (Duckworth, 2018). Dengan *grit*, individu akan mampu untuk mengatasi satu per satu tantangan-tantangan yang dialaminya, sehingga hal tersebut kemudian akan menimbulkan kepuasan pada diri individu (Duckworth, 2018). Dan seperti yang sudah dikatakan, ketika rasa puas pada diri seseorang meningkat maka hal tersebut kemudian juga akan memunculkan pandangan yang positif, kegembiraan, kesejahteraan, dan juga *self-esteem* mereka akan meningkat (Augustiya et al., 2020).

Hal ini juga dibuktikan dari hasil yang peneliti dapat dari *preliminary* survei, dimana ketika responden ditanya mengenai hal-hal apa saja yang menentukan kebahagiaan mereka selama merantau, kebanyakan dari mereka menjawab bahwa tujuan mereka untuk merantau dapat memberikan semangat dan rasa bahagia, hal ini diungkapkan oleh (7 orang 26,9%). Jawaban lainnya adalah pengalaman baru yang mereka dapatkan (6 orang, 23%), rasa percaya diri (3 orang, 11,5%), relasi (3 orang, 11,5%), kemandirian (2 orang, 7,6%), kebutuhan tercukupi (2 orang, 7,6%), sikap optimis (2 orang, 7,6%), prestasi (2 orang, 7,6%), membahagiakan orang lain (1 orang, 3,8%), dan ada juga yang menjawab tidak ada (2 orang, 3,8%). Selain itu, hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti kepada salah satu mahasiswa rantau tahun pertama

*“Kalau menurut saya apa yang buat saya bahagia setelah merantau itu karena memang tujuan awal saya merantau adalah karena saya mau berkuliah di luar pulau dan punya mimpi yang harus saya kejar. Makanya walaupun saya tau prosesnya tidak mudah, saya tetap menikmati proses itu.”*

(N, Perempuan, 19 tahun)

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Sudarji dan Juniarti yang berjudul *“Perbedaan Grit Pada Mahasiswa Perantau Dan Bukan Perantau Di Universitas X”* (2020). Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang merantau memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi, dengan nilai *mean* 37,05 dibandingkan dengan siswa yang tidak merantau, dengan nilai *mean* 35,17. Hal ini terjadi mungkin karena perubahan-perubahan yang harus dihadapi oleh individu yang merantau akan lebih menantang sekaligus di waktu yang sama juga meningkatkan *grit*

mereka. Sedangkan individu yang tidak merantau lebih mendapatkan kemudahan dalam hidupnya karena mereka tinggal di lingkungan yang *familiar*, sehingga mereka tidak merasa tertantang untuk berusaha lebih lagi (Sudarji & Juniarti, 2020). Namun sayangnya, penelitian tersebut tidak mengkaitkan variabel *grit* dengan variabel yang lainnya, seperti kebahagiaan.

Peneliti ingin mengungkap ada tidaknya hubungan antara kebahagiaan mahasiswa rantau dengan *grit*. Selama melakukan pencarian data, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai hubungan antara *grit* dengan kebahagiaan, khususnya pada mahasiswa perantau. Padahal kebahagiaan merupakan hal penting yang memiliki dampak positif bagi individu yang menghadapi banyak tantangan seperti mahasiswa perantau di tahun pertama. Maka dari itu peneliti hendak melakukan penelitian untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara *grit* dengan kebahagiaan pada mahasiswa rantau tahun pertama.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada:

- a. Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada definisi *grit* oleh Angela Duckworth (2018) dan kebahagiaan oleh Michael Argyle (2001).
- b. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama dari luar pulau Jawa yang merantau untuk berkuliah di pulau Jawa.
- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan dua variabel yang sudah ditetapkan, yakni *grit* dan kebahagiaan.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *grit* dengan kebahagiaan pada mahasiswa tahun pertama yang sedang merantau?”

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara *grit* dengan kebahagiaan pada mahasiswa tahun pertama yang sedang merantau.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan disiplin ilmu psikologi dari perspektif psikologi positif khususnya mengenai *grit* dan keterkaitannya dengan kebahagiaan pada mahasiswa tahun pertama yang sedang merantau.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis pada pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi mahasiswa tahun pertama yang sedang merantau terkait *grit* dan kebahagiaan agar dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan tingkat kebahagiaan mereka.

2. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi lembaga pendidikan tinggi seperti universitas mengenai *grit* dan kebahagiaan sehingga diharapkan dapat menjadi ide untuk mengembangkan program-program pendidikan yang dapat meningkatkan *grit* mahasiswa, sekaligus kebahagiaan mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta data tambahan mengenai keterkaitan antara *grit* dan kebahagiaan bagi peneliti-peneliti selanjutnya